

Memaknai Kearifan Lokal pada Bentuk Rumoh Adat Aceh di Museum Kota Juang Bireuen

Achmad Zaki¹, Ichsan², Asrinaldi³

^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

achmadzaki@isbiaceh.ac.id

Abstract

Traditional houses are a collaboration of rich art, customs and culture. The shape of traditional houses reflects high artistic values. In terms of cultural meaning, traditional houses contain values and wisdom possessed by a community. Bireuen City is one of the districts in Aceh Province that holds a lot of history and records. Bireuen is not only an area that was once the capital of Indonesia, but also the first area to pioneer the communal presence of Islam in Indonesia. As an area that has long historical roots, Bireuen holds various cultural relics, one of which is the Acehnese traditional house. There is a unique form of Acehnese traditional house located in Kota Juang Museum Bireuen, which is different from Acehnese houses in other areas. So it is very interesting to know in depth related to the shape of Acehnese houses and the ornaments that decorate them. This research uses three perspectives to examine the form and meaning of Acehnese traditional houses, namely historical perspective, aesthetic perspective, and semiotic perspective. The method used in this research is qualitative method. The steps in collecting data began with literature study, observation, interviews and documentation.

Keywords: Shape, Meaning, Semiotic, Local Wisdom, Aceh Traditional Houses.

Abstrak

Rumah adat merupakan kolaborasi dari kekayaan seni, adat dan budaya. Bentuk rumah tradisional mencerminkan nilai seni yang tinggi. Secara pemaknaan kebudayaan rumah adat mengandung nilai dan kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Kota Bireuen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang menyimpan banyak sejarah dan catatan. Bireuen tidak hanya sebagai daerah yang pernah menjadi ibukota negara Indonesia, namun juga sebagai daerah pertama yang merintis hadirnya Islam secara komunal di Indonesia. Sebagai daerah yang memiliki akar sejarah yang panjang, Bireuen menyimpan berbagai peninggalan budaya salah satunya adalah rumah adat Aceh. Terdapat keunikan bentuk dari rumah adat Aceh yang terletak di Museum Kota Juang Bireuen, yang menjadi pembeda dengan rumah Aceh di daerah lainnya. Sehingga sangat menarik untuk mengetahui secara mendalam terkait bentuk rumah Aceh dan ornament-ornament yang menghiasinya. Penelitian ini menggunakan tiga perspektif untuk menelaah bentuk dan makna rumah adat Aceh, yaitu perspektif historis, perspektif estetis, dan perspektif semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun langkah dalam mengumpulkan data dimulai dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Semiotika, Kearifan Lokal, Rumah Adat Aceh.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Indonesia dihuni oleh berbagai suku dengan corak kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan dapat menjadi identitas suatu daerah dan menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Implementasi unsur kebudayaan dapat dilihat dari berbagai karya yang dihasilkan oleh masyarakatnya, salah satunya adalah rumah adat. Rumah adat merupakan kolaborasi dari kekayaan seni, adat dan budaya [1]. Bentuk rumah tradisional mencerminkan nilai seni yang tinggi. Secara pemaknaan kebudayaan rumah adat mengandung nilai dan kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah adat adalah gambaran identitas suatu daerah [2]. Demikian juga halnya dengan rumah adat Aceh yang menjadi identitas orang Aceh. Secara umum rumah adat Aceh terdiri dari tiga ruangan yang meliputi *Seramoe Keu*, *Seuramoe Tengoh*, dan *Seuramoe Likoet*. Tiga bagian ini

memiliki fungsi dan pemaknaan yang menjadi simbol keagamaan, tata karma, adat, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Bireuen [3].

Kota Bireuen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang menyimpan banyak sejarah dan catatan. Bireuen tidak hanya sebagai daerah yang pernah menjadi ibukota negara Indonesia, namun sebagai daerah pertama yang merintis hadirnya Islam secara komunal di Indonesia [4], [5]. Ibrahim Abduh dalam Iktisar Raja Jeumpa menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Bireuen atau yang bernama dahulu Jeumpa telah dimulai dari Persia dan Arab sejak abad 7 dengan menduduki kerajaan Jeumpa sebagai Kerajaan Perintis Islam [6]. Kedudukan mahzab antara Sunni dan Syiah yang membuat keduanya memiliki perbedaan dalam mengawali Nusantara. Hal ini dipertegas oleh Hasyimi dalam

karya sastranya, *Idharul Haqq fi Mamlakatil Ferlah wal-Fasi* [7].

Sebagai kota yang berbatas dengan Selat Malaka di sebelah utara, kabupaten Aceh Utara di sebelah timur, Pidie dan Bener Meriah di sebelah selatan dan Pidie Jaya di sebelah barat, Bireuen menjadi kota yang produktif dengan keadaannya sebagai kota transit [8]. Keberadaan Museum Kota Juang Bireuen yang terletak di tengah Kota Bireuen menjadi magnet tersendiri dalam menginformasikan khasanah budaya ada di Kota Bireuen, diantaranya keberadaan Rumoh Aceh, pendopo dan replika Pendopo. Dengan luas wilayah Bireuen 1.796,32 Km² atau sekitar 179.632 Ha, Museum Kota Juang Bireuen hanya mengisi area seluas 600 meter persegi dengan luar rumah Aceh sekitar 20 x 20 meter. Pesona Rumah Aceh yang menjadi ikon di Kota Juang.

Dari segi arsitektur, Rumoh Aceh memiliki ciri khas tersendiri sehingga orang bisa sangat mudah untuk mengenalinya. Di antara ciri khas Rumoh Aceh adalah jumlah tangga yang menuju ke ruang utama selalu dibuat ganjil. Dalam filosofi orang Aceh, angka ganjil adalah angka yang khas dan sulit ditebak [9]. Pintu Rumoh Aceh memiliki ketinggian sekitar 120-150 cm, sehingga ketika masuk orang dewasa harus menunduk [10]. Kondisi ini menggambarkan kearifan masyarakat Aceh untuk saling menghormati. Dari sisi bentuk, Rumoh Aceh dapat dikenali dengan bentuknya yang persegi panjang. Posisi rumah selalu dibuat membujur dari barat ke timur. Di bagian depan Rumoh Aceh selalu disediakan gentong air dalam ukuran besar. Fungsinya untuk membasuh kaki sebelum masuk rumah. Dalam filosofi Aceh, orang yang masuk kerumah, harus dalam keadaan suci. Hal ini juga berlaku di Rumoh Aceh yang ada di Museum Kota Juang Bireuen [11].

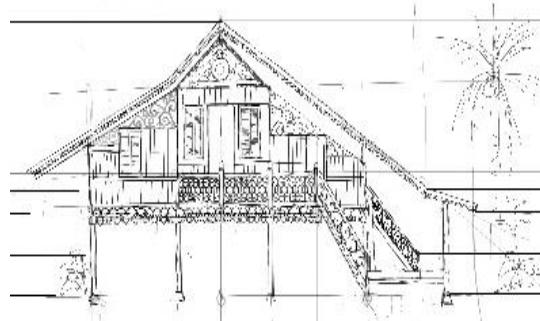
Di lihat secara motif, Rumoh Aceh umumnya memiliki ornamen hiasan flora maupun fauna. Ini juga menunjukkan kecintaan masyarakat Aceh terhadap alam. Pada dasarnya, Rumoh Aceh memiliki setidaknya tiga bagian utama, yaitu *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Seuramoe Teungoh* (serambi tengah), dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang) [12]. Serambi depan berbentuk ruangan yang polos tanpa ada kamar. Di Rumah Aceh yang ada di Museum Kota Juang Bireuen, Seramoe hanya terdapat di depan. Sedangkan tengah dan belakang telah menyatu menjadi satu bagian. Hal tersebut terjadi sehubungan dengan rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen telah beralih fungsi menjadi Museum, tidak lagi berfungsi sebagai rumah penjelasan dari wawancara Noor Balqis 2023.

Fungsi serambi depan secara mendasar di pergunakan sebagai ruang tamu laki-laki, ruang belajar mengaji anak laki-laki, serta tempat tidur laki-laki [13]. Ketika ada acara seperti upacara perkawinan, serambi depan ini berfungsi sebagai tempat jamuan makan bersama. Serambi tengah atau *Seuramoe Teungoh* adalah bagian

inti dari Rumoh Aceh [14]. Serambi tengah ini juga disebut sebagai rumoh inong atau rumah induk dari Rumoh Aceh. Serambi tengah biasanya memiliki dua bilik atau kamar yang berhadapan. Kedua kamar itu berfungsi sebagai tempat tidur keluarga. Anak perempuan yang baru menikah akan menempati salah satu kamar ini. Serambi belakang atau *seuramoe likot* berupa ruangan polos tanpa kamar [15]. Jika serambi depan untuk tamu laki-laki, maka serambi belakang ini diperuntukkan bagi tamu perempuan. Luas ruangan serambi depan dan belakang dibuat dengan ukuran sama. Selain tamu perempuan, ruang ini juga untuk mengaji anak perempuan dan tempat tidur tamu perempuan. Dengan serambi depan dan belakang dibuat sama. Selain tamu perempuan, ruang ini juga untuk mengaji anak perempuan dan tempat tidur tamu perempuan. Dengan demikian, dalam Rumoh Aceh segala aktivitas laki-laki dan perempuan tidak membaur [16], lihat pada gambar 1 sampai dengan gambar 2.



Gambar 1. Sketsa Rumoh Aceh di Museum Kota Juang



Gambar 2. Tampak depan Rumoh Aceh di Museum Kota Juang

Museum Kota Juang Bireuen merupakan Museum yang diresmikan pada tanggal 30 Maret 2021, oleh Bupati Bireuen. Rumah Aceh berada persis di dalamnya dan saat ini menjadi Museum. Terinspirasi oleh sejarah seorang tokoh H. Abubakar bin Ibrahim bin Salim Bey, Rumah Aceh ini dibentuk untuk kepentingan Museum dalam memamerkan serta menjadikan karya masa lalu dari H Abu Bakar Bin Ibrahim bin Salim Bey, sebagai refleksi bagi kalangan anak muda saat ini.

Menghimpun barang atau peralatan yang menunjang kehidupan masyarakat yang pernah digunakan sehari-hari, yang kini mulai ditinggalkan dan patut dilestarikan, agar tidak punah dan terlupakan. Sebagai sarana pendidikan, pembelajaran dan penelitian baik pengajian sejarah masa lalu maupun tempat pengajian

masyarakat sekitar Tempat rujukan objek wisata, sebagai situs sejarah yang menjadi alternatif untuk menggali peradaban masa lalu.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Metode Pengumpulan Data

2.1.1. Observasi

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap Rumoh Aceh yang ada di Museum Kota Juang Bireuen. Langkah ini akan menjadi informasi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2.1.2. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka terkait rumah adat Aceh. Mempelajari berbagai literatur yang membahas tentang rumah adat aceh terutama tentang kearifan lokal dan bentuk rumah Aceh.

2.1.3. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pemilik Rumoh Aceh yang ada di museum Kota Juang Bireuen. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan *utoh* (tukang) rumah adat Aceh.

2.1.4. Dokumentasi

Mendokumentasikan setiap bagian Rumoh Aceh yang ada di Museum Kota Juang Bireuen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kearifan Lokal Pada Bentuk Rumoh Aceh Museum Kota Juang Bireuen

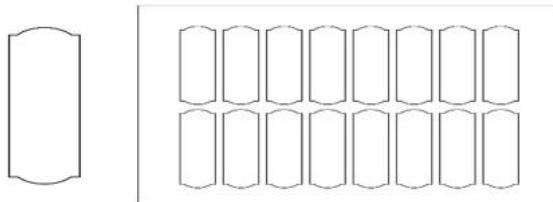
Kearifan Lokal Pada Bentuk Rumoh Aceh artinya gambaran, bangun. Bentuk ada yang lengkung, lentur, kuku, busur [17]. Bentuk adalah rupa, wujud, dan dalam karya seni rupa dikaitkan dengan matra seperti dwi matra (bentuk dua dimensi), dan tri matra (bentuk tiga dimensi) [18]. Bentuk berupa *shape* (bangun); a) yang menyerupai wujud alam (figur), dan; b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan bisa terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek sehingga bisa terjadi perubahan wujud yang sering disebut stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi [19]. Berdasarkan pendapat di atas, dengan mengamati bentuk Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen secara menyeluruh maka motifnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu bentuk geometris dan tumbuh-tumbuhan.

3.1.1. Bentuk Geometris

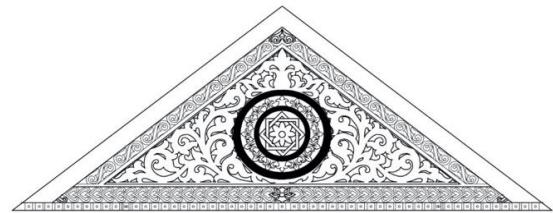
Bentuk motif geometris adalah motif tertua dan sudah dikenal sejak zaman prasejarah [20]. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-

objek alam motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit [21]. Motif geometris merupakan ornamen yang mudah untuk dipelajari dan diterapkan. Motif dasar ornamen yang bersifat geometris terdiri dari permainan garis dan bidang yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk ornamen yang menarik sehingga membuat penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut untuk mengolah ornamen geometris menjadi sebuah karya grafis [22].

Pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen motif-motif geometris terdapat pada dinding dan bagian tengah dari *tulak angen*. Pada sisi lain, hampir rata rata motif yang hadir adalah motif flora. Motif tersebut berbentuk secara berulang. Pola motif geometris yang terdapat pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen adalah motif perisai dan motif pada tulak angen, lihat pada gambar 3 sampai dengan gambar 4.



Gambar 3. Motif Perisai



Gambar 4. Motif pada tulak angen

3.1.2. Motif Bentuk Flora

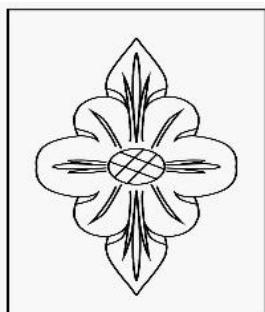
Zaman prasejarah, belum pernah ditemukan ornament atau motif berbentuk flora di Indonesia [23]. Motif flora baru ditemukan sejak pengaruh Hindu yang datang dari India masuk ke Indonesia. Diperkirakan hal tersebut terjadi di abad ke 4 Masehi [24]. Motif flora semakin berkembang serta mendapat tempat yang istimewa setelah datang pengaruh Islam sekitar abad ke-8 [25]. Jenis motif flora yang terdapat pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen adalah motif pucok oen timoh, pucok tunaih, motif oen sikicek, motif pucok meataloe, motif pucok silimpok, motif taloe meuputa dan motif ulah meucanek, lihat pada gambar 5 sampai dengan gambar 9 yang tersaji dibawah ini



Gambar 5. Motif Pucok Oen Timoh



Gambar 6. Motif Pucok Tunaih



Gambar 7. Motif Bungong Sikicek



Gambar 8. Motif Pucok Meutalo



Gambar 9. Motif Ulah Meucanek

3.2. Makna Rumoh Aceh di Museum Kota Juang

Seorang seniman dalam menciptakan karya seni perlu kebebasan dan kemerdekaan melahirkan imajinasinya. Kebebasan tentunya tidak lepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Penciptaan seni rupa tidak hanya

mempertimbangkan aspek estetika saja tetapi juga memperhatikan aspek etika sesuai dengan norma budaya yang berlaku dan agama tentunya. Penciptaan seni tidak hanya menjawab kebebasan berekspresi saja tetapi juga memperhatikan masyarakat pendukungnya [26]: “ Wujud seni kriya masa lampau itu merupakan realisasi pengabdian kriyawan kepada pemegang kendali kekuasaan fisik, figure raja-dewa yang hidup, sosok penerima *pulung*, *ndaru*, *cahya-nurbuat*, atau *wahyu ilahi*, yaitu *wahyuning ratu* untuk menyampaikan kebaikan Allah kepada umat manusia di muka bumi. Sebab itu karya seni yang diciptakan menjadi tanda kehidupan, karya seni yang memiliki spirit, ruh dan jiwa budaya, yang bisa berdialog dengan penikmatnya. Seni kriya yang berkualitas tinggi menyimpan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik, disamping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi dan budaya, seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika, dan estetika, disamping nilai eksoterinya. Nilai itu membangkitkan pertumbuhan cipta, rasa, karsa bermakna, sehingga karya yang tercipta bermanfaat meningkatkan harkat hidup pribadi maupun entitas sosial pendukungnya. Kehadiran seni kriya memuat pesan bermakna, membimbing manusia ke jalan kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang hidup.” Berdasarkan pendapat Gustami di atas, penulis menganggap teori tersebut dapat menguraikan makna yang terkandung pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dibagi dalam tiga kategori antara lain, makna religius, makna etika dan makna filosofis. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain.

3.2.1. Makna Religius

Perwujudan sebuah bentuk Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen jelas terlihat bagaimana kreatifitas seniman masa lampau dalam membuatnya. Hal tersebut tampak dari arah rumah yang dibangun yakni menghadap arah mata angin. Bentuk ini memudahkan pemilik rumah dalam beribadah atau menghadap kiblat. Kekuatan iman dan kecintaan terhadap yang agung menjadi modal awal melahirkan ide-ide kreatif, sehingga membuat kemuliaan yang hakiki. Kemulian tersebut tentunya dihadiahkan kepada orang-orang yang patut mereka muliakan. Lahirnya bentuk Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen dapat dipastikan bahwa, proses perwujudannya diawali dengan konsep keagamaan sebagai kunci utama dalam perwujudan bentuk rumah.

Jika melihat kesejarahan, terdapat dua pengaruh kebudayaan pada bentuk Rumah Aceh di Museum Kota Juang, yaitu pengaruh kebudayaan bangsa Turki sebagai latar belakang pemiliknya saat ini dan kebudayaan Aceh sebagai entitas domisili atau letak rumah. Persentasinya berbanding 30-70 dimana dominasi di latar belakangi oleh budaya Turki.

Hiasan motif dan ornamen ke-Acehan dan sebagian warna logam yang tampak pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen memberikan tanda ke Acehan dan Turki yang jelas. Dominasi motif tumbuh-tumbuhan juga memberi gambaran bahwa nilai keislaman yang konservatif tampak pula pada bangunan bagian luar. Hampir tidak ada motif kaligrafi yang tampak pada bangunan Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen.

3.2.2. Makna Etika

Secara umum etika dapat dipahami sebagai aturan, ketentuan atau norma tentang yang baik dan buruk. Etika juga dipandang sebagai kewajiban moral atau kumpulan azaz dan nilai-nilai tentang prilaku dari suatu komunitas termasuk profesi [27]. Pengertian baik atau buruk tidak sekedar menurut perasaan seseorang, tetapi harus berpijak dari wawasan religiusitas (keyakinan agama) [28]. Meskipun prilaku perbuatan beragam dan berbeda-beda tetapi ‘kemanusiaan’ (tabiat asli manusia) selalu sama, yaitu berpangkal dari kegiatan akal. Manakala akal telah mampu menyerap nilai-nilai religius, maka prilaku seseorang mengarah pada kesopanan, kesantunan, hormat, bijak, ulet dan kreatif.

Melalui konsep etika dan logika, seniman masa lampau mampu memelihara kepribadian dan jati dirinya sebagai orang yang bermoral [29]. Karenanya, kebebasan berkreasi seni pada Rumoh Aceh Museum Kota Juang Bireuen ternyata memberi beberapa manfaat diantaranya, membangun nilai-nilai islami, dan mencerahkan batin (konstruktif) dari aspek moral spiritual seperti ajaran keislaman yang menghendaki kreasi seni yang bukan merusak (destruktif) dari sisi mental kehidupan manusia.

Salah satu bukti keahlian seniman Islam dalam mengekspresikan olah batin dari pengalaman estetik adalah ornamen yang diterapkan pada Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen, padahal pendiri Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen sendiri berlatar belakang pendidik. Keahlian dalam memadukan pengaruh budaya Aceh dan Turki serta bentuk-bentuk alam sekitar telah melahirkan ide kreatif dan inovatif. Hal tersebut terwujud pada ornamen Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen yang memiliki bentuk yang unik, indah, melahirkan rasa nyaman dan haru serta memiliki karakter yang khas. Indah dapat menimbulkan pada jiwa manusia rasa senang, rasa bahagia, rasa tenang, rasa nyaman, dan bila kesannya lebih kuat akan membuat terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk menikmati kembali [30]. Disamping itu makna etika yang terkandung pada bentuk Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen mengajak si penikmat untuk berbuat baik (*ma'ruf*) dan mencegah perbuatan tercela (*munkar*) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral.

3.2.3. Makna Filosofis

Seni sebagai kreasi perjalanan sejarah umat manusia lahir dari simbol, sejumlah gagasan, ide, imajinasi, atas responnya terhadap alam sekitar yang diolah oleh seniman dan budawayan. Seorang seniman dan budawayan tidak hanya berkarya sebagai abdi alam sekitarnya. Tetapi seniman juga mencari makna dirinya dan mempunyai arti yang dapat dipertanggung jawabkan kepada sesamannya maupun kepada yang lebih tinggi. Artinya, ketika manusia melahirkan batin pada benda-benda alamiah disekelilingnya, maka batinnya semakin terbuka.

Ornamen yang terkandung di dalam Rumah Aceh di Museum Kota Juang Bireuen merupakan perpaduan antara estetika Aceh dari segi bentuk dan estetika Turki dari sisi pewarnaannya. Dari sekian banyak motif, dapat dipastikan semua motif bercorak flora. wawancara Noor Balqis. Adapun makna filosofis dari beberapa ornament yang ada di Rumoh Aceh Museum Kota Juang Bireuen adalah:

3.2.3.1. Motif Perisai

Motif ini merupakan motif perisai dengan makna perisai sebagai pelindung. Secara harfiah, perisai bermakna pelindung diri dari serangan musuh. Pada Rumoh Aceh, Motif ini bermakna pelindung rumah dengan symbol bahwa rumah ini terlindungi atau dilindungi.

3.2.3.2. Motif Tulak Angen

Pada Rumoh Aceh Museum Kota Juang Bireuen, Motif di tulak angen merupakan kumpulan dari seperti bintang *Al Quds* atau yang lebih dikenal dengan *Rub Al Hizb* (bintang delapan) dengan lingkaran dikelilingnya. Motif yang cukup popular dalam Islam dan biasa di mushab-mushab. Motif ini melambangkan ke Islam yang tinggi.

3.2.3.3. Motif Pucok Oen Timoh

Motif ini merupakan motif yang terdapat di tangga samping. Motif ini memiliki makna filosofis yang tinggi. Posisi yang tegak menjadikan motif ini bermakna gigih dan kuat. Motif pucok oen timoh bermakna harapan mulia yang selalu ada

3.2.3.4. Motif Bungong Sikicek

Motif ini melambangkan kecantikan yang tidak selamanya kokoh. Bunga sikicek merupakan Bungan yang cantik namun sangat mudah pupus oleh masa. Penempat motif ini pada rumah aceh di museum kota Juang Bireuen melambangkan keanggunan.

3.2.3.5. Motif Pucok Meutaloe

Motif ini terdapat di keliling rumah Aceh. Di letakkan di sekitar rumah dengan pemaknaan sebagai pengait satu sama lain. Ulah atau pucuk yang tampak pada motif yang saling bertautan ini memberi makna bahwa rumah Aceh ini sangat bersahaja.

3.2.3.6. Motif Pucok Silimpok

Motif ini melambangkan kesetaraan atas keserasian letak motif-motif tersebut. Motif ini dianggap sebagai pagar akan kemuliaan. Silimpok diambil dari kata kemuliaan bangsawan meurah terdahulu yang memberi ruang kepada Shahrir Salman saat datang ke Kota Bireuen.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pada dasarnya Rumoh Aceh memiliki tiga bagian utama, yaitu *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Seuramoe Teungoh* (serambi tengah), dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang). Ketiga bagian tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Rumoh Aceh di Museum Kota Juang Bireuen hanya memiliki satu seuramoe yang berfungsi, yaitu seuramoe keue. Sedangkan seuramoe tengah dan belakang sudah dijadikan menjadi satu bagian. Hal ini berkaitan dengan perubahan rumoh Aceh dari tempat tinggal menjadi museum tempat dipamerkannya barang-barang bersejarah. Ada dua variasi motif yang ada di rumoh Aceh, yaitu motif geometris dan flora. Kedua motif ini menggambarkan sosial kebudayaan dari masyarakat Bireuen. Seperti motif perisai bermakna pelindung rumah dengan symbol bahwa rumah ini terlindungi atau dilindungi. Motif flora diwakili pucok on timoh, motif ini bermakna gigih dan kuat. Motif pucok on timoh bermakna harapan mulia yang selalu ada.

Daftar Rujukan

- [1] Firdaus, B. A. T. (2022). Perencanaan Desain Interior Pusat Informasi Geologi Belitung Timur Dengan Penerapan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 18(2), 265–290. <https://doi.org/10.25105/dim.v18i2.12673>
- [2] Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>
- [3] Marzuki, M. (2011). Tradisi Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(2), 133-149. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.458>
- [4] Rahman, M. I. (2023). *Pengawasan Ombudsman Aceh Terhadap Mal Administrasi Pelayanan Kemasyarakatan Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Bireuen Menurut Hukum Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- [5] Cahyana, A., Dienaputra, R. D., Sabana, S., & Nugraha, A. (2020). Seni Lukis Modern Bernafaskan Islam di Bandung 1970-2000an. *Jurnal Panggung V*, 30, N1.
- [6] Adnan, G., & Al Asyi, Y. A. Q. (2019). *The History of Aceh: Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*.
- [7] Gallop, A. T. (2019). Silsilah Raja-Raja Brunei: The Manuscript of Pengiran Kesuma Muhammad Hasyim. *Archipel*, 97, 173–212. <https://doi.org/10.4000/archipel.1066>
- [8] Nazaruddin, T., Sulaiman, S., & Yulia, Y. (2022). Kearifan Lokal Penataan Ruang Wilayah Mukim Yang Berkelanjutan Di Aceh. *Arena Hukum*, 15(2), 237–256. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2022.01502.2>
- [9] Jalaman, J. H., & Ars, S. (2023). *Rumah Orang Banggai: Bikin Rumah - Bikin Anak*. Deepublish.
- [10] Hasbi, R. M. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(1), 265311.
- [11] Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan. *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- [12] Sea, I. (2019). *Fungsi Sosiofaks Rumah Rungko Dalam Masyarakat Kluet Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- [13] A. H. (2022). Transformasi Ruang pada Rumoh Aceh. *Arsir*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.32502/arsir.v5i2.3812>
- [14] Zahrudin, R. A., & Rosita, D. Q. (2022). Penciptaan Huruf Tradisional dengan Karakteristik Ukiran Dinding Rumoh Aceh. *Cipta*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.30998/cpt.v1i1.1164>
- [15] Rudi, A. Z., & Dhika, Q. R. (2022). Penciptaan huruf tradisional dengan karakteristik ukiran dinding rumoh Aceh. *Cipta*, 1(1), 89–98.
- [16] Tyas, D. C. (2020). *Rumah Adat di Indonesia*. Alprin.
- [17] Yuzaili, N. (2018). Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabir ‘Abdullah di Kabupaten Aceh Utara. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 230-245. <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i2.644>
- [18] Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- [19] Zulkifli, Z. (2021). Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa. *Gondang: Jurnal Seni Dab Budaya*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.24964>
- [20] Prihandayani, A. K. (2020). Transformasi Sinjang Batik Parang Rusak Dan Parang Barong Yogyakarta Dari Seni Motif “Geometris” Menjadi Seni Motif Abstrak. *Wacadesain*, 1(1), 48-62.
- [21] Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2). <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3304>
- [22] Siswanto, D. D. (2006). *Ornamen geometris sebagai tema penciptaan karya seni grafis*.
- [23] Saragi, D. (2011, November). Mengungkap nilai pedagogis dan ajaran moral yang terkandung dalam makna ornamen tradisional rumah adat batak simalungun sebagai kontribusi pendidikan karakter bangsa. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (p. 69).
- [24] Indradjaja, A. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha Di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 17-34.
- [25] Nizam, A. (2013). *Transformasi Bentuk dan Makna Ragam Hias Indonesia*.

- [26] Soedarsono, R. M., Simatupang, G. L. L., Sugiharto, B., von Borries, F., & Marianto, M. D. (2017). *Daya Seni: Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- [27] Sinaga, N. A. (2020). Kode etik sebagai pedoman pelaksanaan profesi hukum yang baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2).
- [28] Sukendro, G., Destiarman, A. H., & Kahdar, K. (2016). Nilai fetisisme komoditas gaya hijab (kerudung dan jilbab) dalam busana muslimah. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 241-254.
- [29] Sustiawati, N. L., Cerita, I. N., & Suryatini, N. K. (2022). Eksistensi Tari Tradisional Megoak-Goakan sebagai Etnisitas Budaya di Kabupaten Buleleng. *Panggung*, 31(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1854>
- [30] Nursaniah, C., & Qadri, L. (2019). *Rumah Panggung: Wujud Keindahan Alam dan Mitigasi Bencana di Pesisir Aceh*. Syiah Kuala University Press.